

BAB II

KAJIAN TEORI

A Evaluasi program

1. Definisi Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Scriven dalam Stufflebeam dan Shinkfield mendefinisikan evaluasi yaitu: *evaluation is the process of determining the merit, worth, and value of things and evaluation are the products of the process*. Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut.¹ Dengan istilah lain evaluasi menurut Stufflebeam dan Shinkfield disebut juga, sebagai suatu produk dari proses-proses untuk menentukan manfaat dan nilai dari sesuatu. Produk tersebut berbentuk temuan-temuan yang ditulis dalam bentuk laporan.

Lessinger Gibson dalam Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan prestasi nyata yang telah tercapai.² Pada intinya evaluasi menurut Lesinger Gibson ialah perbandingan antara rencana dan hasil. Kifer mendefinisikan evaluasi sebagai penyelidikan untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) suatu program, produk, prosedur atau proyek. Selanjutnya Madaus dkk memaparkan evaluasi adalah studi yang dirancang dan dilaksanakan untuk menilai (*judge*) dan meningkatkan manfaat program yang dievaluasi.³ Evaluasi menurut Kifer dipandang dari sudut nilai manfaatnya.

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown dalam Elis Ratna Wulan mengemukakan (*evaluation refer to the act or process to determining the value of something*). Menurut definisi ini, istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan

¹ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Perdana Publishing, Medan, 1.

² Elis Ratna Wulan dan A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013* (bandung: pustaka setia, 2014) 2.

³ Rusydi Ananda dan Tien, *pengantar evaluasi*, 1.

atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu⁴. Scuman dalam Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders, dalam Anderson. Dua tokoh tersebut berpendapat bahwa evaluasi adalah proses mencari suatu yang penting dan berharga untuk menilai suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁵ Sedangkan Purwanto dan Suparman mendeskripsikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan definisi tersebut ditemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:⁶

- 1) Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait;
- 2) Kegiatan evaluasi selalu berusaha memperoleh informasi yang benar-benar *valid* dan *reliabel* dengan mempergunakan instrumen berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain-lain;
- 3) Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuatan keputusan;
- 4) Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu sistem pendidikan atau sistem pelatihan.

Definisi-definisi terkait dengan evaluasi yang dikemukakan para ahli maka Mutfin merangkum bahwa untuk mendeskripsikan evaluasi sebagai

⁴ Elis Ratna Wulan, A.Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 2.

⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saffruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Teoris Dan Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara 2018), 1.

⁶ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi*, 3.

kerangka umum di dalamnya terdapat makna-makna sebagai berikut:⁷

- 1) Evaluasi sebagai *judgement* professional;,
- 2) Evaluasi sebagai pengukuran;,
- 3) Evaluasi sebagai analisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan, sasaran atau standar kerja;,
- 4) Evaluasi berorientasi pada keputusan;,
- 5) Evaluasi responsif atau bebas tujuan.

Dari berbagai sudut pandang yang telah dipaparkan dari pendapat-pendapat para tokoh diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah; 1) Suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat sistematis; 2) Bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi terkait tujuan, sasaran dan standar kerja ; 3) kegiatan menilai suatu kinerja ataupun program. Hasil dari evaluasi kegiatan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan suatu kegiatan ataupun program atau proyek yang berjalan.

b. Pengertian Program

Istilah program tentunya sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari program acara televisi, program komputer, program kerja dan sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia program diartikan sebagai rancangan berkaitan asas dan usaha yang akan dilaksanakan.⁸ Sementara Arikunto dan Jabar, dalam Rusydi Ananda mengemukakan bahwa Program adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang .

Program menurut Miftahul Fikri dkk adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan

⁷ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing, , 4.

⁸ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Pengembangan Bahasa Republik Indonesia, *Kbbi Vol 0,2 Beta* (21)

dalam kurun waktu tertentu.⁹ Menurut Mada Sutapa dalam program ialah kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari sebuah kebijakan yang berlangsung dalam proses yang saling bersambung dan terjadi dalam suatu organisasi.¹⁰ Program Menurut Joan sebagaimana dikutip Tayib Napis program adalah segala sesuatu yang dicobalakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dalam hal ini suatu program dapat saja berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (*intangible*) seperti prosedur.¹¹

Menurut Suherman dan Sukjaya program adalah suatu rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut.¹² Dari berbagai pendapat para tokoh di atas, dapat kita ambil makna dari pengertian program ialah suatu rencana kegiatan yang diimplementasikan yang berlangsung pada proses yang berkesinambungan dalam sebuah organisasi, Serta program tersebut dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan segala faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian program tersebut. Dalam suatu program Arikunto dalam Rusydi Ananda, Tien Rafida, ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu:¹³

- 1) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan,;
- 2) Terjadi dalam waktu relatif lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan,;
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

⁹ Miftahul Fikri dkk, *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan* (jakarta:nulisbuku,2019), 7.

¹⁰ A.Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017) 22

¹¹ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi* 5.

¹² Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 5.

¹³ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi*, 5.

c. Pengertian Evaluasi Program

Setelah kita mengetahui tentang pengertian evaluasi dan pengertian program maka setidaknya kita telah mempunyai gambaran tentang pengertian evaluasi program. Adanya kedua penjelasan diatas (pengertian evaluasi dan pengertian program) dimaksudkan agar kita bisa lebih memahami dari masing-masing pengertian, sehingga makna yang didapat dari pengertian tersebut mendekati kebenaran. Sedangkan pengertian evaluasi program menurut para tokoh sebagai penjelasan dibawah ini.

Brinkerhoff *et-al* dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauhmana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.¹⁴ Evaluasi program menurut Tyler adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan.¹⁵ Menurut Arikunto evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Cronbach dan Stufflebem mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk menyampaikan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.¹⁶ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan, yang mempunyai tujuan mengumpulkan informasi, tentang implementasi dari suatu kebijakan, serta kegiatan tersebut berlangsung pada proses yang berkesinambungan, dan hal tersebut terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

¹⁴ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi* 6.

¹⁵ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi* 6.

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saffrudin Abdul Jabar. *Evaluasi program pendidikan*, 5.

2. Tujuan Evaluasi Program

Segala sesuatu tentunya mempunyai tujuan. Sebagaimana Allah menciptakan manusia dan jin juga memiliki tujuan yang jelas, sebagaimana dikutip dalam Al-quran Surat Ad-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: “Aku (Allah) Tidaklah ciptakan manusia dan jin melainkan terhubung kepada-Ku.”¹⁷

Begitupun dengan evaluasi program, evaluasi program mempunyai berbagai macam tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh berikut,;

Menurut Kirkpatrick urgensi diperlukannya evaluasi program adalah:¹⁸

- 1) Untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan,;
- 2) Untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan,;
- 3) Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, menurut Anas Sudijono yaitu:¹⁹

- 1) Mengukur kemajuan,;
- 2) Penunjang penyusunan rencana; dan
- 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Weiss menyatakan tujuan dilakukannya evaluasi program sebagai berikut:²⁰

- 1) Menunjuk pada penggunaan metode penelitian,;
- 2) Menekankan pada hasil suatu program,;
- 3) Penggunaan kriteria untuk menilai,;
- 4) Kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Sukmadinata menjelaskan tujuan evaluasi program adalah:

- 1) Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program,;

¹⁷ Al-quran kemenag Ri <https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>.

¹⁸ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 7.

¹⁹ Elis Ratna Wulan, A.Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 7.

²⁰ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 8.

- 2) Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program;,,
- 3) Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program;,,
- 4) Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program;,,
- 5) Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.²¹

Menurut Cheste T. Mc Nerney dalam A. Rusdiana tujuan evaluasi program ialah *“The purpose any program of evaluation is to discover the need of the individuals being evaluated and the design learning experiences that will satisfy these needs.”* Secara umum tujuan evaluasi program ialah meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman mengajar.²² Dari berbagai uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari evaluasi program ialah; 1) Untuk mengetahui sejauh mana program yang telah berjalan; 2) Untuk mengetahui perbandingan biaya yang telah digunakan dan hasil dari penggunaan biaya tersebut; 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat; 4) berdasarkan evaluasi program tersebut, pembuat program ataupun pengambil kebijakan mampu mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat terkait dengan program yang telah dijalankan.

3. Dasar Evaluasi Program

Pelaksanaan evaluasi telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maka evaluasi dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional.²³ Berkaitan dengan teori-teori evaluasi yang telah ditemukan oleh orang-orang barat, terlebih dahulu Allah s.w.t dalam Al-quran menyinggung tentang evaluasi diantaranya pada:

QS. Al-Baqarah/ 2: 202

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

²¹ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 8.

²² A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi*, 23.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab XVI, Evaluasi, Akreditasi dan Serifikasi Pasal 57.

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”²⁴

QS. AL-Baqarah/ 2: 284.

فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ لَلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: ”Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.²⁵

Dari kedua penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Allah swt melakukan evaluasi terhadap amal perbuatan dari hamba-hambaNya, kemudian Allah meberikan ampunan ataupun siksaan sesuai yang dikehendaki oleh Allah. M.Quraish shihab yang dikutip oleh Nurmawati menjelaskan bahwa kata حساب dapat berarti perhitungan, batas, dugaan, dan tanggung jawab. 26 kata *Al-Hisab* dalam Al-quran disebutkan sebanyak 25 kali dalam berbagai surat dan ayat, kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Kata *Al-Hisab* dalam Al-qur'an

No	Kata	Q.S surat/ayat	Bentuk kata	Kelompok ayat
1	الحساب	QS.Al-Baqarah/ 2: 202	اسم مصدر	Madaniyah
2	حساب	QS.Al-Baqarah/ 2: 212	اسم مصدر	Madaniyah
3	الحساب	QS. Ali Imran/3:19	اسم مصدر	Madaniyah
4	حساب	QS. Ali Imran/3: 27	اسم مصدر	Madaniyah
5	حساب	QS. Ali Imran/3: 37	اسم مصدر	Madaniyah
6	الحساب	QS. Ali Imran/3:	اسم مصدر	Madaniyah

²⁴ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran* terjemah perkata Type Hijaz, (Bandung: cv Haikal Media Center, 2007, h.31

²⁵ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Quran terjemah* .49

²⁶ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, cipta pustaka media: bandung 2016

No	Kata	Q.S surat/ayat	Bentuk kata	Kelompok ayat
		199		
7	الحساب	QS. Al-Maidah/3: 4	اسم مصدر	Madaniyah
8	الحساب	QS. Yunus/10: 5	اسم مصدر	Makiyah
9	الحساب	QS. Al-Ra'du/13: 18	اسم مصدر	Madaniyah
10	الحساب	QS. Al-Ra'du/13: 21	اسم مصدر	Madaniyah
11	الحساب	QS. Al-Ra'du/13: 40	اسم مصدر	Madaniyah
12	الحساب	QS. Al-Ra'du/13: 41	اسم مصدر	Madaniyah
13	الحساب	QS. Ibrahim/ 41: 14	اسم مصدر	Makiyah
14	الحساب	QS. Ibrahim/ 41: 51	اسم مصدر	Makiyah
15	الحساب	QS. Al-Isra'/ 17:12	اسم مصدر	Makiyah
16	حساب	QS. An-nur/ 24: 28	اسم مصدر	Madaniyah
17	الحساب	QS. An-nur/ 24: 29	اسم مصدر	Madaniyah
18	الحساب	QS. Shaad/ 38: 16	اسم مصدر	Makiyah
19	الحساب	QS. Shaad/ 38: 26	اسم مصدر	Makiyah
20	حساب	QS. Shaad/ 38: 39	اسم مصدر	Makiyah
21	الحساب	QS. Shaad/ 38: 54	اسم مصدر	Makiyah
22	حساب	QS. Az-zumar/ 39: 10	اسم مصدر	Makiyah
23	الحساب	QS. Ghafir/ 40: 17	اسم مصدر	Makiyah
24	الحساب	QS. Ghafir/ 40: 27	اسم مصدر	Makiyah
25	حساب	QS. Ghafir/ 40: 40	اسم مصدر	Makiyah

Begitu banyak kata حساب dalam Al-Quran ini menunjukkan adanya suatu konsep atau pengetahuan tentang pentingnya evaluasi. Sehingga penting bagi pembuat program ataupun pengambil kebijakan untuk mengetahui sampai sejauh mana program tersebut telah dilaksanakan dan sampai sejauh mana target yang dipenuhi.

4. Prinsip Evaluasi Program

Sebagaimana prinsip evaluasi pada umumnya, evaluasi program pada supervsi pendidikan memiliki prinsip,

Mada sutapan dalam A. Rusdiana mengemukakan sebagai berikut:²⁷

a) Komprehensif

Evaluasi supervisi pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materiilnya maupun aspek operasionalnya.

b) Komparatif

Evaluasi harus dilaksanakan dengan semua orang yang terlibat.

c) Kontinu

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terus-menerus selamam proses pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya terkait hasil akhir namun juga terkait perencanaan sampai laporan.

d) Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi hendaknya dinilai sesuai dengan kenyataanya.

e) Valid

Kriteria ini digunakan agar memiliki standar yang jelas apabila menialai suatu aktifitas supervisi pendidikan

f) Fungsional

Hasil dari evaluasi dapat digunakan untuk perbaikan dan penyusunan program agar lebih baik. Serta memudahkan pemilik program dalam mengambil kebijakan.

g) Diagnostik

Hasil evaluasi berfungsi sebagi indentifikasi atas kelemahan dan keunggulan pada program tersebut.

Mujib dalam Nurmawati menjelaskan diantara prinsip-prinsip evaluasi dalam Al Qur'an diantaranya:²⁸

1) Prinsip kesinambungan

Dengan menggunakan prinsip kesinambungan maka keputusan yang diambil akan menjadi valid dan stabil. Karena evaluasi dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat memberikan informasi dari program yang dijalankan. Ayat yang berhubungan dengan prinsip kesinambungan ialah pada QS. AL-Ahqaf 14

²⁷ A. Rusdiana, *Manajemen evaluasi*, 28.

²⁸ Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, 47.

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ١٤

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka hebat para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya bahwa Allah adalah tuhan kami, mereka tidak digoyahkan oleh aneka godaan serta ujian dan mereka tetap istiqomah yaitu konsisten dalam ucapan maupun perbuatan. Menurut Quraish Shihab dalam nurmawati menjelaskan bahwa kata istiqomah dalam bahasa berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta berkesinambungan.

2) Prinsip menyeluruh

Ayat yang berkaitan dengan prinsip ini ialah pada QS. Al-Zilzalah ayat 7-8.³⁰

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - ٧
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ - ٨

Artinya:” Maka barangsiapa yang dibaca seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya,⁷ dan barangsiapa kejahatan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatanya sekecil apapun. Hal tersebut menjelaskan bahwa prinsip menyeluruh sangat penting untuk digunakan dalam evaluasi dalam hal ini

²⁹ Departemen Agama RI, Syamil Al-Quran terjemah perkata Type Hijaz, (Bandung: cv Haikal Media Center, 2007,

³⁰ Departemen Agama RI , surah al-zalzalah, ayat 7-8 <https://quran.kemenag.go.id/sura/99>

diibaratkan amal sekecil biji sawipun akan di hitung atau di perlihatkan.

3) Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas diungkapkan dalam al-quran diantaranya pada QS. An-Nahl :90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Menurut Quraish Shihab dalam Nurmawati ayat tersebut adalah ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan aspek kebaikan dan keburukan. Allah terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam bersikap, ucapan dan tindakan walaupun kepada dirinya sendiri.³¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip objektivitas sangatlah penting utamanya dalam hal evaluasi. Karena berdasarkan prinsip objektivitas data yang diperoleh akan menjadi lebih akurat dan valid.

5. Komponen evaluasi program

Komponen program adalah bagian-bagian penting dalam keterlaksanaan.³² Komponen-komponen tersebut dapat di jelaskan dengan model CIPP:

- 1) *Context*, yaitu hal-hal yang terkait dengan proses, baik langsung maupun tidak langsung, seperti faktor lingkungan,;
- 2) *Input*, yaitu sesuatu yang menjadi obyek untuk dikembangkan oleh program, sesuatu yang diproses oleh program,;
- 3) *Proses*, yaitu kegiatan yang menunjukkan upaya mengubah input dalam kondisi awal dan diharapkan

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Vol 6, 696.

³² A. Rusdiana, *Manajemen evaluasi* 26

- akan mencapai kondisi yang diharapkan dalam tujuan program;,
 4) *Product*, yaitu hasil akhir yang telah diproses oleh program.

6. Model dan pendekatan evaluasi program

Model-model evaluasi program terdapat bermacam-macam model sebagian ada yang dikategorikan berdasarkan seorang ahli yang menemukannya dan mengembangkan serta ada yang diberi sebutan berdasarkan sifat kerjanya. Stephen Isaac membedakan 4 hal dalam ragam model-model evaluasi program, yaitu:³³

- 1) Berorientasi pada tujuan program; ,
- 2) Berorientasi pada keputusan; ,
- 3) Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya; ,
- 4) Berorientasi pada pengaruh dan dampak program.

Adapun beberapa ahli dalam evaluasi program yang dikenal sebagai penemu evaluasi program ialah: Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven. Stake, dan Glaser.³⁴ Kelima tokoh tersebut sangat familiar dalam dunia evaluasi pendidikan. Sementara menurut Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:³⁵

- 1) *Goal oriented evaluation model* di kembangkan oleh Tyler; ,
- 2) *Goal free evaluation model* di kembangkan oleh Scriven; ,
- 3) *Formatif sumatif evaluation model* dikembangkan oleh Michael Scriven; ,
- 4) *Countenance evaluation model* di kembangkan oleh Stake; ,
- 5) *Responsive evaluation model* di kembangkan oleh Stake; ,
- 6) *CSE- UCLA evaluation model* ; ,
- 7) *Cipp evaluation model* di kembangkan oleh Stufflebeam; ,
- 8) *Discrepancy model* yang dikembangkan oleh Provus.

³³ A. Rusdiana, *Manajemen evaluasi* 36

³⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saffruddin Abdul Jabar. *Evaluasi program pendidikan* 40

³⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Saffruddin Abdul Jabar. *Evaluasi program pendidikan* 40

Berikut sebagian model evaluasi program beserta ahli yang menemukannya :

a) *Stufflebeam model, Model CIPP*

Model CIPP Model ini dikembangkan oleh *Stufflebeam*, model CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu *Context, Input, Process, and Product*. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Dalam dimensi pendidikan, Sudjana dan Ibrahim dalam rusyidi ananda dan tien rafida menerjemahkan masing-masing dimensi CIPP tersebut dengan makna sebagai berikut.³⁶

Context, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi berbagai macam tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi ini merupakan faktor eksternal, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, dan pandangan hidup masyarakat.

Input, menyangkut sarana, modal, bahan, dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, komponen input meliputi siswa, guru, desain, saran, dan fasilitas.

Process, merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan di dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan.

Product, merupakan hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen produk meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).

³⁶ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi* 49

b) *Model Kirkpatrick*

Ialah Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah “*Kirkpatrick four levels evaluation model*”. Model Kirkpatrick ini mengevaluasi program pelatihan. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan menurut Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi yaitu:³⁷

Level 1: *Reaction*.

Evaluating reaction atau mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan adalah aktivitas mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*) terhadap program pelatihan yang dilaksanakan. Suatu program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasakan menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Level 2: *Learning*.

Menurut Kirkpatrick *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge and/or increase skill as a result of attending the program*. Dalam hal ini terdapat tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan.

Level 3: *Behaviour*.

Evaluasi pada level 3 atau evaluasi tingkah laku berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level 2. Penilaian sikap pada evaluasi 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada diri peserta pelatihan saat kegiatan pelatihan berlangsung dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku pada level 3 ini difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta pelatihan kembali ke tempat kerjanya.

Level 4: *Result*.

³⁷ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi* 49

Evaluating result atau evaluasi hasil dalam level 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta pelatihan telah mengikuti suatu program pelatihan.

c) *Model Scriven*

Michael Scriven lahir di 28 Maret 1928, di *Beaulieu, Hampshire, Inggris* 1928. Gelar pertamanya dalam bidang matematika dan gelar doktor dalam filsafat. Scriven telah membuat kontribusi yang signifikan di bidang filsafat, psikologi, berpikir kritis, dan yang paling terutama, evaluasi (dia telah menciptakan sebuah penemuan untuk evaluasi program).

Scriven merancang dua model evaluasi yaitu.³⁸

(1) *Goal-Free Evaluation Approach,*

Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan- penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negatif (yang tidak diharapkan).

(2) *Formative and Summative model.*

Evaluasi formatif didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang. Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program tersebut lebih sistematis, efektif dan efisien.

Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Misalnya selama pengembangan program paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan

³⁸ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 61.

pemeriksaan konten oleh ahli, melakukan pilot tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah dan lain sebagainya.

Scriven sebagaimana dikutip Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menjelaskan evaluasi sumatif adalah proses menilai suatu objek, dalam ini apabila ternyata produk atau program yang dirancang ternyata sama efektifnya dengan yang lama, maka produk atau program yang dirancang dapat digunakan atau dilanjutkan.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada pengguna/konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Misalnya, sesudah paket kurikulum dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilaksanakan untuk menentukan efektifitas paket tersebut pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu. Penemuan hasil pada evaluasi sumatif ini akan diberikan kepada konsumen/ pengguna.

d) *Model Countenance Stake*

Merupakan Model evaluasi program yang diperkenalkan oleh Stake dikenal dengan model Countenance (keseluruhan). Model ini juga disebut model evaluasi pertimbangan. Maksudnya evaluator mempertimbangkan program dengan membandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.³⁹

Tujuan dari model *Countenance Stake* adalah melengkapi kerangka untuk pengembangan suatu rencana penilaian kurikulum. Perhatian utama Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Hal tersebut, karena Stake melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan penilai dan guru.

³⁹ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 61.

Matriks Pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus yaitu:

- a. *Antecedents* yaitu sebuah kondisi yang ada sebelum instruksi yang mungkin berhubungan dengan hasil, contohnya: latar belakang guru, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber daya.
 - b. *Transaction* yaitu pertemuan dinamis yang merupakan proses instruksi (kegiatan, proses, dan lainnya), contohnya: interaksi guru dan siswa.
 - c. *Outcomes* yaitu efek dari pengalaman pembelajaran (pengamatan dan hasil tenaga kerja), contohnya performance guru, peningkatan kinerja.
- e) *Model Alkin*

Dalam merumuskan model evaluasi program yang disusunnya, Alkin membuat batasan konstruk evaluasi sebagai suatu proses penentuan area yang akan di evaluasi, pemilihan informasi yang cocok untuk dievaluasi, pengumpulan dan analisis informasi serta penyusunan laporan atau ringkasan data yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih alternatif yang berguna yang tepat dari berbagai alternatif yang ada.

Deskripsi dari model evaluasi dari Alkin terdiri dari 5 (lima) macam evaluasi yakni:⁴⁰

- 1) *Sistem assessment*, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem. Contohnya dalam hal penerapan metode pembelajaran. Hasil evaluasi dengan menggunakan model ini antara lain dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Dalam program planning dapat dilakukan melalui evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan dengan cara menilai ketepatan, kesesuaian dan kebermaknaan sub-program yang dirumuskan dalam kaitannya

⁴⁰ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 67.

dengan tujuan program yang dinilai, baik dari segi konstruksi, kepraktisan dan biaya. Sedangkan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan sesudah suatu program diimplementasikan.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah *Delphi Techniques* atau teknik lain yang menggunakan pendekatan sistem analisis. Untuk contoh penerapan metode pembelajaran, metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Setelah terpilih, metode pembelajaran tersebut direalisasikan dalam proses pembelajaran.

- 3) *Program implementation* yaitu menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti direncanakan. Dalam contoh penerapan metode pembelajaran, model ini dimaksudkan untuk mengevaluasi, misalnya apakah metode yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa.
- 4) *Program improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah dalam menuju pencapaian tujuan ada hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga? Dengan kata lain, evaluator mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, mengumpulkan dan menganalisis data serta menyerahkan pada pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan program dengan segera.

Dalam contoh penerapan metode pembelajaran, model ini dimaksudkan untuk menilai proses pembelajaran, apakah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, bagaimana penanggulangan masalah jika terjadi kendala selama terjadi proses pembelajaran.

- 5) *Program certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau guna program. Dalam contoh penerapan metode pembelajaran,

model ini dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah metode yang diterapkan memberikan dampak positif pada siswa, yakni siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- f) *CSE-UCLA* adalah akronim dari *Center for the Study of Evaluation- University of California in Los Angeles*. Pada awalnya, karakteristik dari model *CSE-UCLA* adalah adanya 5 (lima) tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Seiring dengan perkembangannya, Fernandes sebagaimana dikutip Arikunto dan Jabar memaparkan bahwa langkah-langkah dari model *CSE-UCLA* menjadi empat tahap yaitu:⁴¹

a. *Need assessment*.

Pada tahap pertama ini yaitu analisis kebutuhan, evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah pertanyaan yang dapat diajukan yaitu:

- 1) Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- 2) Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?
- 3) Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?

b. *Program planning*.

Pada tahap kedua ini yaitu perencanaan program, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan program dan mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Dalam tahap perencanaan ini program yang di evaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana program yang telah disusun berdasarkan analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴¹ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 69.

c. *Formative evaluation.*

Dalam tahap ketiga ini yaitu evaluasi formatif, evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.

d. *Summative evaluation.*

Dalam tahap keempat yaitu evaluasi sumatif, evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai dan jika belum dicari bagian mana yang dan apa faktor-faktor penyebabnya.

g) *Discrepancy Model*

Disebut juga dengan model kesenjangan digagas oleh *Malcolm Provus* yaitu evaluasi yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang telah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut. Standar adalah kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan hasil yang efektif, sedangkan penampilan adalah sumber, prosedur, manajemen, dan hasil nyata yang tampak ketika program dilaksanakan.

Langkah-langkah dalam model kesenjangan ini adalah:⁴²

1) Penyusunan desain.

Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan program,;
- b) Menyiapkan klien, staf dan kelengkapan lain,;
- c) Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur. Biasanya di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembang program,;

2) Pemasangan instalasi (*installation*).

Tahap ini melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau

⁴² Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 69.

belum. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Meninjau kembali penetapan standar,;
- b) Meninjau program yang sedang berjalan,;
- c) Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

3) Proses (*process*).

Dalam tahap ini adalah mengadakan penilaian tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai. Dalam hal ini adalah mengumpulkan data dari pelaksanaan program.

4) Pengukuran tujuan (*product*)

Tahap ini adalah mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah: apakah program sudah mencapai tujuan terminalnya?

5) Perbandingan (*programme comparison*).

Tahap ini adalah membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini evaluator menuliskan semua penemuan tentang kesenjangan untuk disajikan kepada pengambil keputusan, agar dapat memutuskan kelanjutan dari program tersebut.

h) Model Brinkerhoff

Desain evaluasi program pada umumnya terdiri atas elemen-elemen yang sama, ada banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut, masing-masing ahli atau evaluator mempunyai konsep yang berbeda dalam hal ini Brinkerhoff et-al mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama seperti model lainnya, namun dalam komposisi dan versi sendiri.

Model Brinkerhoff et-al terdiri dari: (1) *fixed vs emergent evaluation design*, (2) *formative vs summative evaluation*, dan (3) *experimental and quasi experimental design vs natural/unobtrusive inquiry*.⁴³

a) *Fixed vs emergent evaluation design*.

Desain evaluasi yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum

⁴³ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 70.

implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab oleh informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu.

b) *Formative vs summative evaluation.*

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Dibuat untuk karyawan, dan juga mengorbankan kepentingan orang luar untuk lebih bermanfaat bagi program. Ada yang mengatakan bahwa evaluasi yang paling melindungi yaitu evaluasi formatif.

Fokus evaluasi formatif berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang yang terlibat dalam program. Evaluator sering merupakan bagian daripada program dan bekerja sama dengan orang-orang program. Strategi pengumpulan informasi mungkin juga dipakai, tetapi penekanan pada usaha memberikan informasi yang berguna secepatnya bagi perbaikan program. Desain evaluasi dibuat bersama orang-orang program dan direvisi untuk mencapai kebutuhan mereka.

Selanjutnya evaluasi sumatif dibuat untuk menilai kegunaan suatu objek yang sering diminati atau dibiayai oleh pemakai/pemesan atau oleh sponsor. Evaluasi sumatif digunakan untuk menilai apakah suatu program akan diteruskan atau dihentikan saja. Evaluator harus dapat dipercaya oleh sejumlah klien yang akan dipengaruhi oleh keputusan tersebut. Untuk usaha-usaha yang dibiayai perorangan, evaluasi sumatif ini lebih populer daripada evaluasi formatif.

Pada evaluasi sumatif, evaluasi berfokus pada variabel-variabel yang dianggap penting oleh sponsor atau pembuat keputusan (pengambil kebijakan). Evaluator luar atau tim *review* sering dipakai, karena evaluator internal dapat mempunyai minat yang berbeda. Strategi pengumpulan informasi akan memaksimalkan

validitas eksternal dan internal yang mungkin dikumpulkan dalam waktu yang cukup lama

- c) *Experimental and quasi experimental design vs natural/unobtrusive inquiry.*

Desain eksperimen dan quasi eksperimen menggunakan metodologi penelitian yang subjek penelitiannya di random (acak), perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menilai manfaat suatu objek, suatu program atau strategi yang dicobakan. Apabila subjek atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dapat populasi.⁴⁴

Berdasarkan model-model evaluasi program diatas peneliti akan menggunakan evaluasi program menggunakan *discrepancy model*, dikarenakan model tersebut mempunyai beberapa kelebihan yaitu mampu menemukan kelemahan-kelemahan pada program, mampu menemukan tingkat capaian program dan juga membandingkan hasil yang dicapai dengan biaya atau waktu yang dibutuhkan sehingga para pengambil kebijakan mampu melihat kekurangan dan kelebihan dari program tersebut. Dalam kaitanya dengan *program excellent class for tahfidzul qur'an and building scholl* yang berada di SMP IT Utsman Bin Affan Juwana, model ini peneliti anggap sangat cocok dikarenakan program tersebut tentunya menggunakan anggaran dan waktu yang lebih. Sehingga hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pemilik program, pelaksana program dan pengguna program.

B Penelitian terdahulu

Penulis telah berusaha melakukan upaya penelusuran dari berbagai sumber yang memiliki hubungan maupun keterkaitan permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan telaah pustaka diantaranya supaya fokus penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Di samping itu untuk mengetahui posisi penelitian ini di hadapan penelitian-penelitian yang sudah ada.

⁴⁴ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 69.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber, terutama hasil penelitian sebelumnya, penulis telah menemukan berbagai penelitian tentang *model discrepancy* adapun hasil penelitian tersebut adalah:

Delfiyan Widiyanto, Annisa Istiqomah, Evaluasi Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi program dengan model *discrepancy*. Data yang dikumpulkan dari 11 SMA N se-Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 16 Guru. Pengumpulan data dengan metode angket, dokumentasi, dan observasi. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen angket, observasi, dan dokumentasi dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penilaian proses pembelajaran mendapat kesenjangan sebesar 2.743 % termasuk kategori sangat baik, persentase kesenjangan pelaksanaan sebesar 6.3914 % termasuk kategori sangat baik, dan persentase kesenjangan laporan sebesar 44.875 % termasuk kategori baik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa perencanaan penilaian hasil belajar persentase kesenjangan sebesar 8.7% termasuk kategori sangat baik, persentase kesenjangan pelaksanaan sebesar 9.9265 % termasuk kategori sangat baik, dan persentase kesenjangan laporan sebesar 4.6875 % termasuk kategori sangat baik.⁴⁵Persamaan penelitian tersebut ialah menggunakan *Discrepancy Model*, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah objek mata pelajarannya yaitu mata pelajaran *tahfidzul-qur'an*.

Akhmad Sugianto, dengan judul Evaluasi Program Individual Learning Plans Terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai - Kalimantan Selatan: *Discrepancy Model*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesenjangan aspek penyiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian dalam implementasi program ILP terhadap perencanaan pendidikan siswa. Penelitian evaluasi

⁴⁵ Delfiyan Widiyanto, Annisa Istiqomah, *Evaluasi Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ppkn*, (Delfiyan Widiyanto 2020)vol 8, no. 1, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/5385>.

program ini menggunakan standar pelaksanaan program *Individual Learning Plans* yang diadaptasi dari *American School Counselor Association* sebagai kriteria penilaian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik kuantitatif dengan uji statistik dan teknik kualitatif dengan pemaknaan data, sehingga merupakan *mixed method design*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Individual Learning Plans* di sekolah sampel pada aspek penyiapan sebesar 20% sangat jauh di bawah standar, aspek pengorganisasian 25% sangat jauh di bawah standar, aspek pelaksanaan 65% hampir mendekati standar dan aspek penilaian sebesar 60% hampir mendekati standar. Berdasarkan temuan penelitian, maka program *Individual Learning Plans* terhadap perencanaan pendidikan siswa di sekolah direkomendasikan untuk tetap dilanjutkan dengan syarat dilakukan sejumlah perbaikan. Konselor selaku pemangku program hendaknya meningkatkan kinerja profesional dengan menggunakan kaidah pelaksanaan program dan kepala sekolah selaku pengambil kebijakan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan melakukan pengawasan terhadap proses implementasi program bimbingan konseling.⁴⁶ Persamaan penelitian tersebut ialah menggunakan evaluasi program *Discrepancy Model* sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada Perencanaan Pendidikan Siswa sedang penelitian ini berfokus pada program *tahfidzul-qur'an*

Nur Fadhilah Umar, meneliti Tentang Studi Evaluasi Model *Discrepancy Model*, Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bidang Pribadi Sosial, Penelitian tersebut bertujuan untuk ; 1) Mengetahui bagaimanakah kesenjangan layanan dasar bidang pribadi sosial di SMKN 11 Malang;, 2) Mengetahui bagaimana proses konselor dalam mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif di SMKN 11 Malang;, 3) Mengetahui bagaimana kinerja konselor dalam mendorong keterlibatan sekolah untuk mengimplementasikan layanan dasar bidang pribadi sosial secara efektif di SMKN 11 Malang. Metode yang digunakan adalah evaluasi model *discrepancy* yang terdiri dari

⁴⁶ Akhmad Sugianto, *Program Individual Learning Plans Terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai - Kalimantan Selatan: Discrepancy Model*, diakses pada: 22/3/2021, <http://karyalmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/41891>

empat tahapan yaitu *planning, designing, implementing dan evaluating*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *need assesment* dalam bidang pribadi sosial terlaksana dengan baik, meskipun pada aspek implementasi terdapat beberapa aspek yang tidak terlaksana. Pada aspek kolaborasi pelaksanaan evaluasi jangka pendek dan jangka panjang terlaksana dengan baik meskipun kolaborasi dengan orang tua belum dilaksanakan dengan baik.⁴⁷ Persamaan penelitian tersebut ialah menggunakan evaluasi program *Discrepancy Model* sedangkan perbedaan penelitian tersebut ialah terletak pada obyeknya yaitu bimbingan konseling.

Penelitian lain yang menggunakan *Discrepancy Model* adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami Nurul Hasanah tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA Pilot Project Di Kota Yogyakarta. penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi keefektifan dan mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 pada SMA pilot project di Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi menggunakan *Model Discrepancy* Provus dengan sasaran guru. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan jawaban skala 2 (*Guttman*). Validitas instrumen berupa validitas logis dan empiris dihitung dengan Pearson product moment. Reliabilitasnya dihitung dengan teknik Kuder-Richardson (KR20). Teknik analisis data adalah teknik persentase. Hasil penelitian ini adalah (1) Keefektifan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 di SMA pilot project Kota Yogyakarta adalah 87,44% dengan rata-rata kesenjangan (*discrepancy*) 12,56% dengan standar *deviasi* 8,98%. Capaian tersebut menunjukkan kriteria efektif; (2) Hambatan yang paling sedikit dilakukan guru adalah kurangnya dukungan implementator lain yaitu pustakawan memiliki rata-rata capaian tertinggi 85,50% dengan rata-rata kesenjangan (*discrepancy*) 14,50%. Hambatan terbesar adalah guru dihadapkan pada masalah peserta didik yang kompleks dengan segala latar belakang kognitif maupun kepribadian yaitu 46,00% dengan rata-rata kesenjangan (*discrepancy*) 54,00%.⁴⁸

⁴⁷ Nur fadhilah umar, *studi evaluasi model discrepancy model, pelaksanaan layanan bimbingan konseling bidang pribadi sosial*, vol 21, no.1 (2018):25-32, doi: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/Insani/index>

⁴⁸ Utami Nurul Hasanah, *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA Pilot Project Di Kota Yogyakarta*, vol 5 no.1, 2017, 95-108, doi: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>

Persamaan penelitian tersebut ialah menggunakan evaluasi program *Discrepancy Model* sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya yaitu evaluasi pada program kurikulum 2013.

Dwi Hesty Kristyaningrum Dan Winarto melakukan evaluasi program penugasan dosen di sekolah (PDS) universitas peradaban berdasarkan model kesenjangan (*Discrepancy Model*) Penelitian tersebut dilatarbelakangi adanya hibah revitalisasi penguatan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berupa program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program PDS di Universitas Peradaban (UP). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian evaluatif dengan model kesenjangan. Subjek penelitian ini yaitu sepuluh dosen peserta PDS UP. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu penilaian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penilaian mengajar, dan penilaian luaran program. Teknis analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program dalam kategori baik. Terlaksananya Program PDS dengan indikator keberhasilan; 1) Tersusunnya perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen dan guru mitra;,, 2) Terlaksananya pembelajaran kolaboratif yang dibuktikan dengan rekaman audio visual proses pembelajaran kolaboratif dan; 3) Diperolehnya pengalaman baik dan melaporkan menjadi tulisan pengalaman baik program PDS. Rekomendasi hasil evaluasi program PDS UP yaitu alokasi waktu pelaksanaan PDS perlu ditambah dan perencanaan program mempertimbangkan kegiatan akademik di sekolah.⁴⁹ Persamaan penelitian tersebut ialah menggunakan evaluasi program *Discrepancy Model* sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada obyeknya yaitu evaluasi program penugasan dosen.

Evaluasi merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan mendeskripsikan informasi mengenai efektivitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sehingga dapat disusun rekomendasi terkait dengan implementasi program baik yang sudah dilaksanakan maupun belum dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesenjangan antara realita kinerja konselor profesional dalam

⁴⁹ Dwi Hesty Kristyaningrum, Winarto, *Evaluasi Program Penugasan Dosen Di Sekolah (Pds) Universitas Peradaban Berdasarkan Model Kesenjangan (Discrepancy Model)*, vol. 3 no.1, 2019, <http://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/view/482>

mengimplementasikan komponen dukungan sistem dengan standar. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan rancangan *discrepancy model*. Analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *mixing methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Profil gabungan tiap sekolah terteliti terkait dengan kinerja konselor dalam mengimplementasikan komponen dukungan sistem di sekolah sesuai standar evaluasi kinerja konselor profesional dengan skor 73%. Profil aktual yang menjadi catatan penting bagi keseluruhan sekolah terteliti ialah untuk menggagas atau memprakarsai pertumbuhan *reflective practitioner* dalam diri konselor.⁵⁰

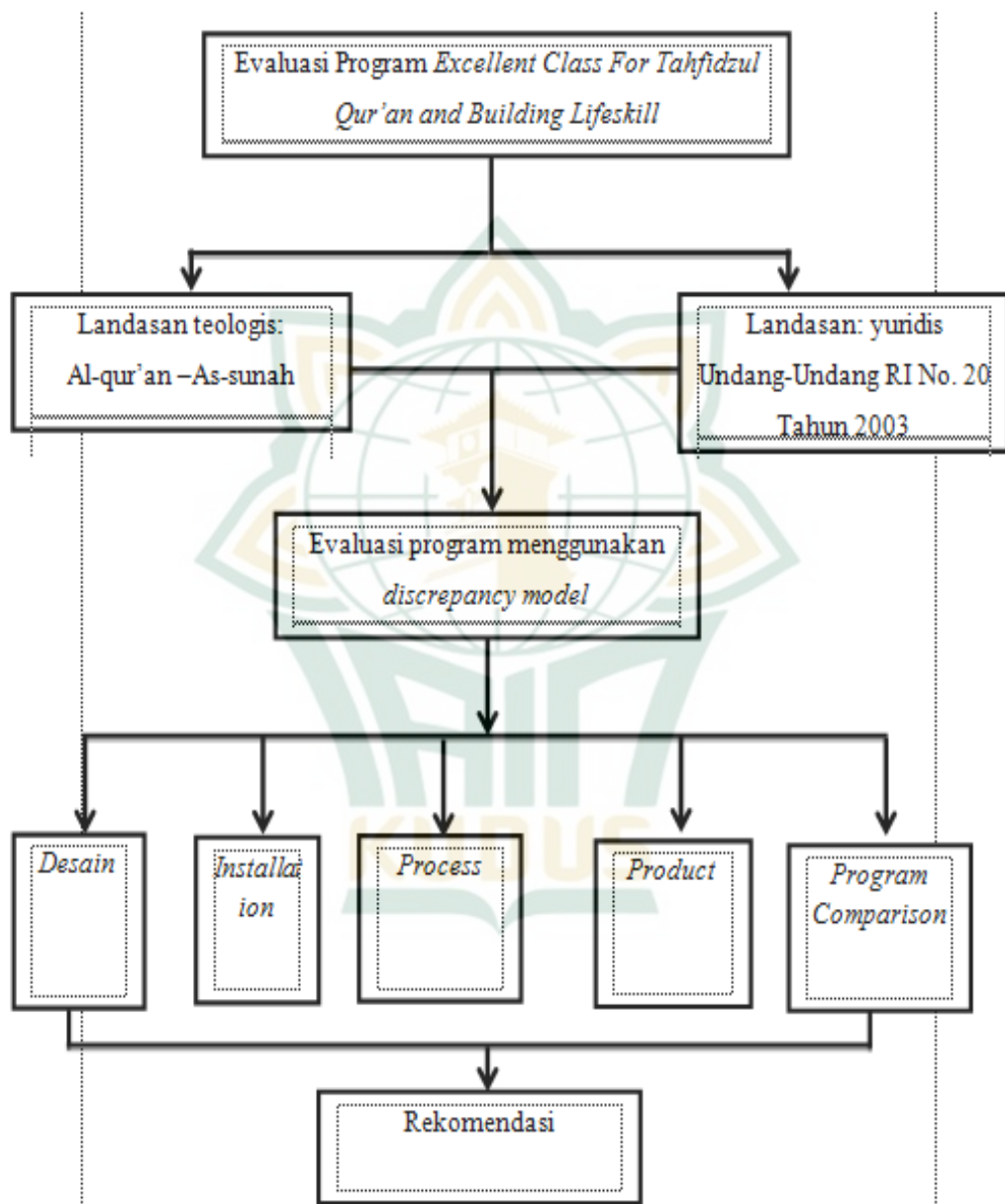
Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa semua kegiatan dapat diukur dengan baik menggunakan *discrepancy model*. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah terletak pada obyek yang diteliti dan program yang diteliti. Penelitian yang sebelumnya ada yang membahas tentang kurikulum 2013, siswa inklusi, penugasan dosen dan bimbingan konseling, sedang penelitian ini fokus pada *program excellent class for tahfidzul qur'an and building life skill*, yang terletak program tentang tahfidzul qur'an dan membangun kecakapan hidup.

C Kerangka berpikir/ kerangka teori

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan, maka sebagai kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut;

⁵⁰ Maghfirotul Lathifah , *Evaluasi Kinerja Konselor Profesional Di Sma Komponen Dukungan Sistem (Discrepancy Model)* ,vol 32.no 2(2016).<https://doi.org/10.36456/helper.vol32.no2.a472>.

gambar 2.2 alur kerangka berpikir



Alur dari evaluasi program Excellent Class For Tahfidzul Qur'an and Building Lifeskill sebagai berikut evaluasi program Excellent Class For Tahfidzul Qur'an and Building Lifeskill (merupakan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan siswa serta pengembangan keterampilan). program tersebut diharapkan mampu meningkatkan dan mengasah keterampilan siswa berdasarkan dengan program keterampilan yang diambil. Program tersebut perlu diadakan evaluasi program berdasarkan landasan Teologis (Al-quran-As-sunah) salah satunya pada Q.S Al-Baqarah/ 2: 202 dan Qs. AL-Baqarah/ 2: 284. Ayat tersebut diambil berdasarkan kesamaan pada kata حساب. Sebagaimana M.Quraish shihab yang dikutip oleh Nurmawati menjelaskan bahwa kata حساب dapat berarti perhitungan, batas, dugaan, dan tanggung jawab. Kata Al-Hisab dalam Al-quran disebutkan sebanyak 25 kali dalam berbagai surat dan ayat.⁵¹

Berdasarkan landasan Yuridis (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Evaluasi) , Pelaksanaan evaluasi telah dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maka evaluasi dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara Nasional.⁵²

Evaluasi program tersebut menggunakan *discrepancy model* (model kesenjangan. Evaluasi tersebut meliputi beberapa tahapan yaitu;⁵³

1) Penyusunan desain.

Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut; a) Merumuskan tujuan program; b) Menyiapkan klien, staf dan kelengkapan lain; c) Merumuskan standar dalam bentuk rumusan yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diukur. Biasanya di dalam langkah ini evaluator berkonsultasi dengan pengembangan program.

2) Pemasangan instalasi (*installation*).

Tahap ini melihat apakah kelengkapan yang tersedia sudah sesuai dengan yang diperlukan atau belum. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut; a) Meninjau

⁵¹Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam*, cipta pustaka media: bandung 2016 h.4

⁵² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab XVI, Evaluasi, Akreditasi dan Serifikasi Pasal 57.

⁵³ Rusydi Ananda, Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi*, 69.

kembali penetapan standar;, b) Meninjau program yang sedang berjalan;, c) Meneliti kesenjangan antara yang direncanakan dengan yang sudah dicapai.

3) Proses (*process*).

Dalam tahap ini adalah mengadakan penilaian tujuan-tujuan manakah yang sudah dicapai. Dalam hal ini adalah mengumpulkan data dari pelaksanaan program.

4) Pengukuran tujuan (*product*)

Tahap ini adalah mengadakan analisis data dan menetapkan tingkat output yang diperoleh. Pertanyaan yang diajukan dalam tahap ini adalah: apakah program sudah mencapai tujuan terminalnya?.

5) Perbandingan (*programme comparison*).

Tahap ini adalah membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini evaluator menuliskan semua penemuan tentang kesenjangan untuk disajikan kepada

Langkah yang terakhir yaitu berdasarkan evaluasi menggunakan model tersebut, akan menghasilkan sebuah rekomendasi yang berguna bagi perancang dan pelaksana program. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi alat ukur tingkat/ progres keterlaksanaan atas program yang telah berjalan. Serta hasil evaluasi tersebut juga bisa sebagai Penunjang penyusunan rencana dalam memperbaiki atau melakukan penyempurnaan program tersebut.